

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTERPESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 6
PENYANDINGAN KECAMATAN MARGA PUNDUH
KABUPATEN PESAWARAN**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh
EKA SAFITRI
NPM : 1211010265

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 6
PENYANDINGAN KECAMATAN MARGA PUNDUH
KABUPATEN PESAWARAN**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Pembimbing I : Dr. Dra. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag
Pembimbing II : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M**

ABSTRAK

Penelitian ini membahas upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik kelas V SDN 6 Penyandingan Marga Punduh. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter dari sejak dini, dikarenakan melihat dari penyimpangan-penyimpangan yang jauh dari karakter mulia. Karakter merupakan fondasi awal untuk menanamkan kepada peserta didik agar menjadi generasi yang berakhlak mulia.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan datanya penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, serta peserta didik SDN 6 Marga Punduh, sedangkan untuk sumber data sekundernya penulis menggunakan buku-buku-buku yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Data dianalisis dengan kualitatif melalui teknik analisis data reduction (*reduksi data*), data display (*penyajian data*), dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Penelitian ini menunjukkan, bahwa peranan guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik kelas V SDN 6 Marga Punduh yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan evaluator. Sedangkan upayanya dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, diskusi, ceramah, dan simulasi. Hasil dari penelitian ini ditunjukkan dengan perubahan sikap dan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik dengan mencerminkan kebiasaan mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

Kata Kunci: *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter Peserta Didik*



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jln. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk
Karakter Peserta Didik Kelas V SD Negeri 6 Penyandingan
Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran**
Nama : Eka Safitri
Npm : 1211010265
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 22 Desember 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag
NIP. 196002081986032001

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001

Ketua Jurusan

Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jln. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas V SD Negeri 6 Penyandingan Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran"** di susun oleh **Eka Safitri, NPM : 1211010265**, Prodi: **Pendidikan Agama Islam**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari/ tanggal : **Jum'at, 27 November 2020**.

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang

: Drs. Sa'idy, M.Ag

Sekretaris

: Agus Susanti, M.Pd.I

Penguji Utama

: Farida, MMSI

Penguji I

: Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag

Penguji II

: Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nurva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.¹



¹ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah* (Surabaya: Mekar, 2004), hlm 277

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Ku Persembahkan Kepada:

1. Ayahanda Sukatno dan Ibunda tercinta Suparyati yang telah banyak berjuang dan mendo'akan untuk keberhasilanku, terimakasih untuk untaian do'a yang mengiringi setiap langkahku, ku sadari pengorbananmu tidak akan terbalas, yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya untukku serta menuntunku dalam menentukan jalan hidupku yang InsyaAllah selalu diridhoi-Nya, yang bersusah payah bekerja tanpa mengeluh demi masa depan ku.
2. Anakku tercinta Adrian Pradipta Amzari yang selalu menjadi kekuatanku untuk selalu semangat dalam penulisan skripsi ini.
3. Adikku tercinta Ahmad Kurniyawan serta keluarga besarku yang selalu mendo'akan dan memberi semangat dalam penulisan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabatku di PAI khususnya PAI B yang selalu memberi dukungan dan motivasi.
5. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang selalu aku banggakan dan telah memberiku banyak pengalaman yang akan selalu aku kenang.

RIWAYAT HIDUP

Eka Safitri dilahirkan di desa Penyandingan Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran pada tanggal 28 Oktober 1993, dari keluarga yang sederhana, Putri pertama dari dua saudara. Dari pasangan Bapak Sukatno dengan Ibu Suparyati.

Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 6 (SDN I) Marga Punduh pada tahun 2000 dan lulus pada tahun 2006. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi SMPN I Sukajaya Marga Punduh dan diselesaikan pada tahun 2009. Kemudian pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan studi SmaN I Marga Punduh selesai pada tahun 2012. Mulai tahun 2012 penulis melanjutkan studi sarjana (SI) di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah SWT., yang senantiasa memberi kenikmatan dan kasih sayang tiada terkira kepada hamba-Nya. Sungguh hamba yang tidak tahu diri apabila sepanjang hidupnya tidak pernah mensyukuri nikmat dan karunia yang telah diberikan Tuhannya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Beliau sang revolusioner sejati, pembawa kebenaran dan kedamaian.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah secara pribadi, tetapi semua itu merupakan wujud akumulasi dari usaha dan bantuan, pertolongan serta do'a dari berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu sudah sepatutnya penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ibu Farida, MMSI selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

3. Dr. Dra. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag selaku pembimbing I dan Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu Dosen fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya skripsi ini.
6. HASNAWATI selaku Kepala Sekolah SDN 6 Marga Punduh, beserta seluruh guru SDN 6 Marga Punduh yang telah membantu penulis dalam terselesaikannya skripsi ini.
7. Rekan-rekan PAI yang selalu memberikan motivasi dan dukungan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Dan semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menyadari dengan segala kerendahan hati bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, semua kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca yang budiman pada umumnya. Aamiin.

Bandar Lampung, Desember 2020
Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	15
C. Rumusan Masalah.....	17
D. Tujuan Penelitian.....	18
E. Manfaat Penelitian.....	18
F. Metode Penelitian	28

BAB II KAJIAN TEORI	28
A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam	28
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	28
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	29
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	30
4. Syarat-syarat Menjadi Guru Agama Islam	31
5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama Islam.....	32
B. Karakter Peserta Didik.....	33
1. Pengertian Pendidikan Karakter	33
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	38
3. Metode dan Pendekatan Pendidikan Karakter.....	39
4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter	42

C. Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik	44
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	48
A. Gambaran Umum Objek	48
1. Sejarah Singkat Berdirinya SDN 6 Marga Punduh	48
2. Visi dan Misi	48
3. Letak Geografis	49
4. Kondisi Secara Umum SDN 6 Marga Punduh.....	49
B. Deskripsi Data Penelitian	54
1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas V SDN 6 Marga Punduh	54
2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas V SDN 6 Marga Punduh	58
3. Hasil Observasi	61
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	67
1. Analisis Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas V SDN 6 Marga Punduh	67
2. Analisis Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam membentuk Karakter Peserta Didik Kelas V SDN 6 Marga Punduh	68
3. Analisis Hasil Guru Pendidikan Agama Islam Dalam membentuk Karakter Peserta Didik Kelas V SDN 6 Marga Punduh	69
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Peserta Didik SDN 6 Marga Punduh.....	13
Tabel 1.2 Karakter Siswa Kelas V SDN 6 Marga Punduh	15
Tabel 2.1 Nilai Dan Indikator Karakter	36
Tabel 3.1 Data Guru SDN 6 Marga Punduh	50
Tabel 3.2 Keadaan Peserta Didik SDN 6 Marga Punduh	51
Tabel 3.3 Nama-nama Siswa Kelas V SDN 6 Marga Punduh.....	52
Tabel 3.4 Sarana Gedung SDN 6 Marga Punduh	53



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat penelitian dari akademik
2. Kisi-Kisi Observasi dan Wawancara
3. Kerangka observasi
4. Kerangka atau Pedoman Wawancara
5. Dokumentasi SDN 6 Marga Punduh



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting untuk kehidupan manusia. Sehingga peran seorang pendidik sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, sebab seorang pendidik yang sangat bertanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didik dan yang paling utama adalah guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang begitu berat, sebab selain bertanggung jawab pada pembentukan kepribadian seorang anak didik yang sesuai dengan ajaran Agama Islam, maka ia pun harus bisa bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Pembinaan pribadi anak yang Islami sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu “pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.¹

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tujuan sebagaimana telah dikemukakan oleh Muhammad Yunus yaitu “Mendidik manusia supaya menjadi manusia muslim sejati, beriman

¹Undang-Undang Pendidikan Nasional, *UU RI Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), Hlm. 7

teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia sehingga ia menjadi seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia”.²

Tetapi proses pengembangan pada kemampuan manusia melalui pendidikan tidak dapat dipastikan dapat membentuk watak dan bakat seseorang untuk menjadi pribadi yang baik menurut kehendak pencipta-Nya, mengingat Allah sendiri telah menggariskan bahwa didalam diri manusia terdapat kecenderungan dua arah yaitu kearah fasik dan kearah ketakwaan. Seperti dalam firman Allah SWT surah As-Syams ayat 7-10 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۚ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۚ

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptan-Nya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu(jalan) kefasikan dan ketakwaannya, Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.³

Dengan demikian manusia diberi kemampuan untuk mendidik diri dan orang lain supaya menjadi sosok pribadi yang lebih beruntung dan sesuai dengan kehendak Allah SWT. Melalui berbagai metode Ikhtiarnya, di sini tercermin bahwa manusia memiliki kemampuan bebas untuk menentukan dirinya melalui upayanya itu.

Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Program ini dicanangkan bukan tanpa

² Muhammad Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Hidayah, 1983), Hlm. 13

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), hlm. 595.

alasan. Sebab, selama ini dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat.

Pada saat ini, begitu banyak peristiwa-peristiwa yang menyimpang yang mewarnai dunia pendidikan, baik dari guru maupun penyimpangan yang dilakukan oleh murid. Apalagi di era yang moderen ini tingkat kenakalan remaja semakin meningkat. Hal tersebut dapat menjadi penyebab bahwa secara kolektif maupun individual bangsa ini mengalami pelemahan karakter sebagai bangsa yang bermartabat mulia.

Pada saat ini sering muncul kritikan terhadap pembelajaran pendidikan Agama Islam. Di sekolah pendidikan Agama Islam hanya bersifat formalitas atau sebagai pelengkap saja. Metode penyampaiannya pun tidak berubah dari dulu hingga sekarang, padahal keadaan masyarakat sudah semakin banyak yang berubah.

Pendekatan guru Pendidikan Agama Islam cenderung normatif tanpa dibarengi konteks sosial, sehingga peserta didik kurang memahami nilai-nilai aqidah dalam kehidupannya sehari-hari. Maka pendidikan dinilai kognitif, sehingga pembelajaran hanya sekedar hafalan saja. Ali Ibrahim Akbar berpendapat bahwa:

Perilaku pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelgence quotient* namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam Emotional Intellingence (EI) dan Spritual Intellingence (SI). Pembelajaran di berbagai sekolah bahkan di perguruan tinggi lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan atau ujian. Banyak guru

yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah yang nilai hasil ulangan atau ujiannya tinggi.⁴

Berjalan dengan perkembangan zaman pendidikan yang berbasis *hardskill*, yakni yang hanya menghasilkan lulusan yang berpretasi dalam akademis harus mulai di rubah. Pada saat ini proses pembelajaran harus menerapkan pada pengembangan interaksi sosial, karena dengan adanya interaksi sosial akan lebih mudah untuk membentuk karakter setiap anak agar ia mampu untuk bersaing, berakhlak baik, sopan dan santun, dan memudahkan seorang anak dalam setiap berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan *soft skill* berdasarkan pada pembentukan mental anak, sehingga anak mampu untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan hidupnya. Keberhasilan seseorang tidak selalu berdasarkan dengan pengetahuan dan kemampuan saja, namun ditentukan juga oleh kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan orang lain.

Pada hakikatnya, pendidikan dilaksanakan bukan sekedar hanya untuk mengejar nilai-nilai saja, melainkan juga memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari.⁵ Akan tetapi banyak dari sekolah-sekolah yang hanya berpendapat bahwa anak yang memiliki nilai yang tinggi pada raport mendapatkan pendidikan yang baik dan lebih mendapat perhatian dari guru, sedangkan peserta didik yang memiliki nilai rendah justru kurang mendapatkan perhatian dari guru.

⁴Zainal Aqib Dan Sujak, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 6

⁵Syafinuddin Al-Mandari, *Rumahku Sekolahku*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm. 65

Tercapainya prinsip tersebut tentunya sangat berhubungan erat dengan tugas guru sebagai tenaga pendidik. Seorang guru harus lebih mendekatkan diri lagi dengan peserta didik dan benar-benar mampu memberikan penjelasan mengenai tujuan pendidikan dan cara sikap yang semestinya. Sebab, mendidik adalah kegiatan memberi pengajaran kepada peserta didik, membuatnya mampu untuk memahami sesuatu yang telah dipelajarinya.

Pembentukan karakter pada anak didik menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional, sesuai dengan perundang-Undangan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tersebut diatas.

Tujuan dari pendidikan anak didik tersebut setidaknya memberikan gambaran kepada kita bahwasanya pendidikan tidak hanya bisa dilaksanakan untuk menghasilkan generasi penerus yang cerdas semata, tapi juga menghasilkan generasi baik yang merupakan cerminan dari kecerdasan itu sendiri.

Namun, pada saat ini yang telah menjadi permasalahan yaitu bukan hanya generasi yang memiliki kecerdasan saja, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia terkadang selalu mendapatkan banyak rintangan yang menghalangi. Seiring dengan banyaknya lembaga pendidikan yang berlomba hanya untuk meningkatkan nilai kecerdasan otak saja, namun mengabaikan kecerdasan hati, jiwa dan perilaku.

Dunia pendidikan dinilai hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, itu pun terkadang sebagian nilai diperoleh dengan cara tidak murni, berotak cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan

berbagai soal mata pelajaran dengan sangat tepat. Sayangnya, tidak sedikit pula diantara mereka yang cerdas itu justru memiliki perilaku cerdas dan sikap yang brilian, serta kurang mental kepribadian yang baik, sebagaimana nilai akademik yang telah mereka raih di bangku-bangku sekolah atau kuliah.⁶

Berangkat dari persoalan tersebut, pendidikan karakter barangkali perlu dipertimbangkan sebagai pilihan yang tepat untuk membendung meluasnya degradasi kehancuran bangsa yang semakin akut.

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibincangkan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa, karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun “kritis” bagi pembentukan karakter seseorang.

⁶Nurla Isna Aunillah, *Loc Cit.*, hlm. 10

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar selalu berbuat adil pada siapapun, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-

⁷ Departemen Agama RI, *Op Cit.*, hlm. 277

Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Di antara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah berfirman didalam Al-Quran surah al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya:”Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.⁸

Terkait dengan perlunya pendidikan karakter adalah Thomas Lickona mengungkapkan: “Bahwa ada 10 zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran yaitu: Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/ masyarakat, Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku, Pengaruh peer-group (geng) dalam tindak kekerasan menguat, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan sek bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa

⁸Ibid, hlm. 284

tanggung jawab individu dan kelompok, membudayanya kebohongan atau ketidakjujuran, adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama”.⁹

Pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang seimbang pada diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan keadaan yang aktif, stabil dalam diri individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu semakin utuh, unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses perubahan pada diri setiap individu.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitanya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.¹⁰

Pendidikan karakter adalah “Sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil”.¹¹

Menurut Heri Gunawan terdapat 18 karakter pendidikan yaitu Relegius, Jujur, Bertanggung Jawab, Bergaya Hidup Sehat, Disiplin, Kerja Keras, Percaya Diri, Kreatif, Rasa Ingin Tahu, Peduli Lingkungan, Sosial, Demokratis, Nilai

⁹ Heri Gunawan, *Loc.Cit*, hlm. 28

¹⁰ Heri Gunawan, *Ibid*, hlm. 23

¹¹ Nurla Isna Aunillah, *Op.Cit*, hlm. 18

Kebangsaan, Menghargai Keberagaman, Gemar Membaca, Menghargai Prestasi, Berjiwa Wirausaha, dan Nasionalis.¹²

Sedangkan karakter yang terdapat dalam mata pelajaran Agama Islam meliputi: “Relegius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras dan peduli”.¹³

Maka dapat dipahami bahwasanya seorang peserta didik yang dapat disebut sebagai manusia yang memiliki karakter baik atau unggul yaitu peserta didik yang senantiasa selalu melakukan suatu hal yang terbaik bagi Allah SWT, dirinya sendiri dan lingkungan, dengan meningkatkan potensi pengetahuan dan kemampuan dirinya disertai kesadaran, emosi, dan motivasi.

Adapun demikian tujuan dari pendidikan karakter adalah “Membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila”.¹⁴

Untuk meningkatkan keefektifan sekolah dalam pendidikan karakter diperlukan berbagai perubahan. Perubahan yang diperlukan tidak hanya perubahan di sekolah, tetapi juga pada lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil pendidikan di sekolah, termasuk kedalamnya adalah perubahan pada lembaga-lembaga yang membuat kebijakan pendidikan di pusat dan di daerah. Seorang guru dituntut agar mampu untuk menciptakan pembaharuan dalam

¹² Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm. 33-35

¹³ *Ibid*, hlm. 223

¹⁴ Heri Gunawan, *Op Cit*, hlm. 30

pembelajaran, baik itu dari metode atau strategi pada proses pembelajaran, sehingga tujuan dari rencana proses belajar beajar dapat tercapai sehingga terbentuk suatu karakter yang di inginkan oleh pendidik.

Guru yang kompeten adalah “guru yang mampu melakukan inovasi pembelajaran, mulai dari merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara akurat sesuai kebutuhan peserta didik”.¹⁵

Guru harus memiliki kemampuan untuk mendesain suatu program pengajaran, melaksanakan proses belajar mengajar dan menilai hasil belajar siswa. Guru menjadi lebih kreatif dalam merancang proses pembelajaran, guru akan mencari strategi baru sehingga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan lebih efektif bagi siswa.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam mencakup segala aspek yang sangat mendukung tercapainya suatu tujuan pendidikan di sekolah, seperti penggunaan metode yang bervariasi, pengelolaan kelas yang baik, mengembangkan materi tentang karakter yang baik, pemahaman yang mendalam tentang akhlakul karimah, menyesuaikan dengan indikator karakter yang ingin dicapai.

Dengan demikian, komitmen merupakan langkah awal dalam menerima, mematuhi, dan mengemban amanah. Berikut ini perwujudan komitmen guru SD dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD:

- a. Melaksanakan sosialisasi pendidikan karakter dan melakukan komitmen bersama antara seluruh komponen warga sekolah (tenaga pendidik dan kependidikan serta komite sekolah).

¹⁵Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Quatum Teaching, hlm. 21

- b. Membuat komitmen dengan semua *stakeholder* untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.
- c. Melakukan analisis konteks terhadap kondisi SD (internal dan eksternal) yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada satuan pendidikan yang bersangkutan.
- d. Menyusun rencana aksi SD berkaitan dengan penetapan nilai-nilai pendidikan karakter.
- e. Membuat perencanaan dan program pelaksanaan pendidikan karakter di SD, yang berisi: pengintegrasian melalui pembelajaran; penyusunan mata pelajaran muatan local; kegiatan inti; penjadwalan dan penambahan jam belajar di SD.
- f. Melakukan pengondisian, seperti: penyediaan sarana; keteladanan; penghargaan dan pemberdayaan.
- g. Melakukan penilaian keberhasilan dan supervisi.¹⁶

Dalam Proposal Skripsi ini Penulis lebih memfokuskan terhadap upaya guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 6 Penyandingan, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran dalam membentuk karakter peserta didik. Pada penelitian yang penulis lakukan, penulis memilih kelas V, sebab menurut guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Penyandingan karakter para peserta didik di dalam kelas tersebut masih belum sesuai dengan 18 karakter pendidikan, contohnya masih ada peserta didik yang tidak berkata jujur, terlambat datang ke sekolah, mencuri, berkelahi, kurang peduli terhadap lingkungan dan

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 174-175

tidak memiliki kesadaran untuk Sholat lima waktu jika tidak di paksa atau di hukum.¹⁷

SD Negeri 6 Penyandingan, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran adalah suatu lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang mengajarkan nilai-nilai Islam dan juga nilai-nilai pengetahuan umum yang bertujuan mencetak peserta didik yang berakhlaqul karimah dan memiliki pemahaman dan pengetahuan umum. Adapun jumlah peserta didik di SD Negeri 6 Penyandingan, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran.

Tabel 1.1
Jumlah Peserta Didik SD Negeri 6 Penyandingan,
Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran

No.	Kelas	Jumlah peserta didik		Keterangan
		L	P	
1	I	18	22	40
2	II	25	26	51
3	III	22	24	47
4	IV	26	30	56
5	V	22	24	46
6	VI	19	20	39
Jumlah		132	146	278

Sumber: Dekumentasi SD Negeri 6 Penyandingan, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran 2016

Jumlah guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 6 Penyandingan, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran berjumlah 1 orang yaitu Wahyuni. Sehingga guru benar-benar harus ekstra ketat dalam pembentukan karakter peserta didik. Berbicara masalah pembentukan karakter di sekolah, Pendidikan Agama Islam selalu disalahkan dari sikap para peserta didik yang

¹⁷Wawancara Pra penelitian terhadap Guru PAI SD Negeri 6 Penyandingan, Kabupaten Pesawaran yaitu Wahyuni. Pada hari Kamis, tanggal 27 Januari 2016 pada pukul 10.00 WIB.

sudah melenceng dari apa yang seharusnya karakter itu terbentuk secara baik. Maka, pembentukan karakter harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, sebagai tenaga pengajar dan staf-staf lain dilingkungan sekolah. Disini upaya guru sangat diperlukan untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak generasi yang baik pula.

Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti mengambil lokasi SD Negeri 6 Penyandingan, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran sebagi tempat penelitian. Menurut penulis, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini. Berdasarkan observasi prapenelitian di sekolah, kondisi geografis SD Negeri 6 Penyandingan terletak di wilayah perdesaan, sehingga sebagian peserta didiknya ada yang kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, terlambat, gaduh di kelas, kurang sopan kepada guru, egois, membolos, kurang menunjukkan sikap yang Islami, misalnya: peserta didik yang tidak berpuasa Ramadhan, berkata kotor, perilaku tersebut muncul karena pengaruh teman dan lingkungan.¹⁸

¹⁸Wawancara Pra penelitian terhadap Guru PAI SD Negeri 6 Penyandingan, Kabupaten Pesawaran yaitu Wahyuni. Pada hari Kamis, tanggal 27 Januari 2016 pada pukul 10.00 WIB.

Tabel 1.2
Karakter Siswa Kelas V SD N 6 Penyandingan,
Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran

No	Bentuk Kenakalan	Jumlah		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Terlambat	6	0	6
2	Gaduh di kelas	11	5	16
3	Kurang sopan	5	3	8
4	Membolos	2	0	2
5	Berkata kotor	7	4	11
Jumlah Kasus		31	12	43

Sumber: Dokumentasi SD Negeri 6 Penyandingan, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran 2016

Berdasarkan dari uraian di atas dapat dijelaskan dan di pahami bahwasanya pendidikan karakter yang di lakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam secara rutin di sekolah kurang maksimal sehingga belum dapat membawa dampak positif terhadap peningkatan karakter bagi peserta didik, sehingga hal ini perlu diteliti lebih lanjut.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian pada skripsi ini yaitu:

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya yaitu “usaha untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan sesuai yang dengan rencana dan dilakukan terus menerus secara berkesinambungan”.¹⁹

Guru yaitu “orang yang telah memberikan ilmu atau pelajaran kepada peserta didik”.²⁰ Guru adalah “tenaga didik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar”.²¹

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 201

Adapun yang disebut dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu adalah seorang pendidik yang diangkat dengan tujuan tugas khusus mendidik dan mengajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

Jadi yang dimaksud upaya guru pendidikan agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu mengajarkan pengetahuan tentang agama sehingga adanya kemampuan baik dalam diri siswa tentang pemahaman Agama dan baca tulis Al-Quran.

2. Karakter

Pengertian karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.²²

3. Peserta Didik

Menurut Undang-Undang No. 29 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa : “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia

²⁰Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Hlm. 74

²¹ Anton M. Moleiliono, Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Hlm. 607

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 3

pada jalur, dan jenjang pendidikan tertentu.²³ Peserta didik adalah “Pelajar, murid pada sekolah dasar dan menengah”.

4. SD Negeri 6 Penyandingan, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran adalah tempat penulis melakukan penelitian dimana SD Negeri Penyandingan ini merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang mengajarkan nilai-nilai ajaran Agama Islam dan juga nilai-nilai pengetahuan umum yang bertujuan untuk menghasilkan generasi baru yang berakhlakul karimah dan memiliki pemahaman pengetahuan umum secara luas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu penelitian untuk mengungkap dan membahas lebih dalam mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SD Negeri 6 Penyandingan, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari fokus penelitian di atas serta kondisi obyektif dari hasil pra survey di SD Negeri 6 Penyandingan, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran, penulis telah merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik kelas V SD Negeri 6 Penyandingan, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran ?”.

²³UU RI No. 20 Tahun 2003, *Sisdiknas*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm. 3

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SD Negeri 6 Penyandingan.

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 6 Penyandingan, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran khususnya yang berkenaan dengan upayanya dalam membentuk karakter siswa.
2. Sebagai penerapan ilmu yang penulis peroleh dalam bentuk teoritis kedalam ilmu praktis.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu merupakan suatu penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial dan berbentuk sistematis yang digunakan untuk meneliti suatu objek dan tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tidak ada pengujian hipotesis dengan metode-metode yang alamiah, hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-

ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari kejadian sebenarnya yang diamati.²⁴

Jenis penelitian secara kualitatif dilakukan guna memperoleh data yang lebih mendalam, suatu data yang didalamnya mengandung data yang sebenarnya, dan data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.²⁵ Penelitian jenis ini biasanya menggunakan kata-kata dan rangkaian kalimat, bukan merupakan deretan angka atau statistik. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan segala hal tentang pembentukan karakter peserta didik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif dari partisipan sebagai gambaran yang diutamakan dalam memperoleh hasil penelitian.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Desain penelitian merupakan dasar dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, desain penelitian yang baik akan menghasilkan penelitian yang efektif dan efisien. Lofland mengatakan bahwa sumber data yang utama dalam suatu penelitian jenis kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan dari suatu objek, selain dari pada itu yaitu data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁶ Dalam penelitian kualitatif

²⁴Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 24

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 9

²⁶Moleong J.Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 157

sangat erat kaitannya dengan faktor kontekstual. Untuk memperoleh suatu informasi dari sumber data, seseorang dapat melakukan suatu wawancara atau pengamatan yang merupakan hasil dari usaha gabungan melalui kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Kegiatan ini akan bervariasi dari situasi satu ke situasi lainnya.

Berdasarkan pada uraian tersebut diatas, peneliti telah menetapkan sumber data seperti apa yang telah digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang tempat yang diteliti, sumber data utama penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari sumber utamanya, maka dalam penelitian ini yang menjadi sumber utamanya yaitu guru Pendidikan Agama Islam di SDN 6 Penyandingan Kabupaten Pesawaran. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapat oleh peneliti secara tidak langsung dari lokasi penelitian, tetapi diperoleh dari pihak lain seperti lembaga-lembaga dan buku-buku yang berkaitan dengan karakter peserta didik serta seluruh narasumber pendukung dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam SDN 6 Penyandingan kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran.

3. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode pengumpulan data secara kualitatif. Menurut Sugiyono, metode pengumpulan data secara kualitatif bisa dilakukan melalui proses

observasi, wawancara, dan dokumentasi.²⁷ Berdasarkan dari pendapat ini, akan dijelaskan metode pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu:

a) Wawancara (Interview)

Wawancara yaitu suatu percakapan yang dilakukan oleh dua orang dengan maksud dan tujuan tertentu. Metode wawancara merupakan "teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai".²⁸

Percakapan tersebut dilakukan oleh dua orang, yaitu yang melakukan wawancara/pewawancara (interviewer) yang memberikan pertanyaan, dan orang di berikan pertanyaan/terwawancara (interviewee) yang menjawab setiap pertanyaan yang diberikan.²⁹

Wawancara tersebut bisa juga dilakukan dengan cara terstruktur maupun tidak terstruktur, wawancara juga bisa dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) ataupun melalui alat komunikasi.

²⁷*Ibid*, hlm. 309

²⁸Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Teknik Menyusun Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 105

²⁹Lexi J.Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 186

b) Observasi

Merupakan "suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran."³⁰ Metode observasi menjadi salah satu metode pendukung yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, sebab dengan menggunakan metode observasi penulis mampu mendapatkan suatu informasi secara langsung dan juga memperoleh data secara lebih rinci dan jelas. Observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu observasi nonpartisipan, yaitu suatu bentuk observasi atau pengamatan dimana peneliti tidak terlibat secara langsung atau tidak berperan langsung ke dalam kegiatan yang diteliti. Metode observasi ini penulis gunakan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik kelas V SD Negeri 6 Penyandingan Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mencari data yang mengenai suatu hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, majalah, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.³¹

³⁰ Abdurrahmat Fathoni, *Op.Cit.* hlm. 104

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 274

Metode dokumentasi penulis gunakan sebagai suatu metode pendukung untuk melengkapi data-data yang di peroleh. Adapun data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SDN 6 Penyandingan Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran.

4. Analisis Data

Analisis data yaitu suatu proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang di dapat oleh peneliti dari hasil wawancara, catatan lapangan, data dokumentasi dengan cara mengumpulkan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih manayang penting dan yang perlu untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.³²

Maka dengan demikian analisa data jenis kualitatif tersebut bersifat induktif, yaitu suatu analisa yang dilakukan berdasarkan dengan data yang diperoleh, dan kemudian dikembangkandengan berdasarkan pola yang berkaitan tertentu atau menjadi suatu hipotesis. Untuk menganalisis suatu data yang diperoleh dalam suatu penelitian, terlebih dahulu dapat diolah melalui langkah-langkah sebagai berikut:

³² Sugiyno, *Op. Cit.* hlm. 334

a. Data Reduction (Reduksi data)

Reduksi data yakni menerangkan atau menjelaskan, memilih sesuatu yang pokok atau memfokuskan pada satu hal yang terpenting, mencari tema yang dibutuhkan dan membuang tema yang tidak diperlukan. Maka data yang telah direduksi akan dapat memberikan suatu gambaran yang jelas dan lebih memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data yang selanjutnya, dan mencarinya kembali bila diperlukan.³³

Maka dengan demikian dalam penyajian data, semua data akan dianalisis secara deskriptif kualitatif maksudnya adalah dengan mendeskripsikan atau menjelaskan secara rinci seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian. Sehingga semua data-data lapangan yang berupa dokumen hasil wawancara maupun dokumen hasil observasi, dan lain sebagainya akan dianalisis sehingga dapat menghasilkan deskripsi tentang pembentukan karakter peserta didik.

b. Data display (penyajian data)

Setelah mereduksi data, maka tahap yang berikutnya adalah menampilkan data. Langkah ini dilakukan oleh peneliti agar dapat mempermudah bagi peneliti dalam mengaplikasikan data kedalam sebuah gambaran sosial yang utuh, selain itu untuk memeriksa sejauh

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 335

mana kelengkapan data yang tersedia. Selanjutnya didalam mendisplaykan suatu data selain dengan teks naratif dapat juga berupa grafik, matrik, network, dan chart. Dengan mendisplaykan data maka dapat mempermudah bagi peneliti dalam memahami apa yang terjadi di lapangan, dan dapat merencanakan kerja yang selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.³⁴

c. Verifikasi (penarikan kesimpulan)

Menurut Milles Hubberman setelah mendisplay data kedalam analisa data kualitatif selanjutnya yaitu adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pada suatu penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.³⁵ Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila telah ditemukan bukti-bukti yang kuat dan konkrit yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.³⁶

Penulis menggunakan cara analisis deskriptif kualitatif dalam menganalisis hasil penelitian. Setelah semua data terkumpul dengan lengkap dari lapangan, peneliti masih harus mengadakan penelitian lanjutan guna untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang dapat digunakan untuk menjawab setiap permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

³⁴ *Ibid*, hlm. 95

³⁵ *Ibid*, hlm. 99

³⁶ Sugiyono, *Op. Cit.* hlm. 345

Setelah semua data diperoleh, baik dari hasil penelitian kepustakaan maupun hasil penelitian lapangan maka data tersebut akan diolah dan kemudian dianalisis, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan akhir. Pada pengolahan data yang diolah adalah hal-hal yang tercantum dalam catatan lapangan hasil wawancara atau pengamatan. Hal tersebut karena dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian kualitatif, sehingga data yang dihasilkan berupa kata-kata, kalimat, gambar atau simbol.

d. Triangulasi

Triangulasi yaitu berarti suatu cara pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai cara pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Jika peneliti telah melakukan pengumpulan data dengan cara triangulasi maka sebenarnya peneliti mengumpulkan kredibilitas data, yaitu memeriksa kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik yakni peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan. Sedangkan triangulasi sumber berarti,

cara untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.³⁷



³⁷*Ibid*, hlm. 330

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai pendidik, yang berarti dalam konteks pendidikan Agama Islam disebut dengan *murabbi*, *mu'alim* dan *muaddib*. Kata *murabi* berasal dari kata *rabba-yurabbi*. Kata *mualim* isim fail dari *allam-yuallimu* sebagaimana ditemukan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah ayat 31)³⁸


وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya :“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”. (QS. Al-Baqarah: 31)³⁹

Dijelaskan pada ayat tersebut diatas bahwasanya manusia telah dikaruniai kecerdasan sehingga mampu untuk memahami apa saja yang diajarkan pada nya. Dan pada hakekatnya manusia adalah makhluk Allah SWT. yang paling sempurna diantara makhluk Allah SWT. yang lainnya.

³⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2008),hlm 27

³⁹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,(Bandung : Penerbit Diponegoro, 2005),

Menurut pendapat Syarifuddin Nurdin dan Usman, sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Hawi, Guru adalah:

“seseorang yang bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi ia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisa, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi”.⁴⁰

Dari pendapat tersebut peneliti dapat simpulkan bahwa guru dalam melakukan pendidikan baik dilingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak diusia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴¹

Guru adalah seorang pendidik yang profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab yang berada di pundak orang tua peserta didiknya. Merekatatkala menyerahkan anaknya di sekolah, sekaligus melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini juga

⁴⁰Akmal Hawi, *Strategi Pengetahuan Mutu Madrasah*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press 2007), hlm 159

⁴¹Departemen Pendidikan Nasional. *Undang Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th.2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm.3

membuktikan bahwa orang tua tidak menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru atau sekolah sebab tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.

Pendidikan Agama Islam adalah usahadalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut Agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴²

Hal demikian mengajarkan pada kita agar saling menghargai antar umat beragama agar tercipta kedamaian dan kerukunan dalam setiap bermasyarakat yang berbeda agama sekalipun.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan dari pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman tentang ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan,

⁴²Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi⁴³.

Berangkat dari hal tersebut diatas sangat jelas bahwasanya tujuan dari pendidikan Agama Islam yaitu ingin mencerdaskan dan memperkuat keimanan seorang peserta didik bahkan diluar sekolah sekalipun. Sehingga setiap Muslim dapat saling menghargai satu sama lain dan saling menghormati.

4. Syarat- Syarat Menjadi Guru Agama Islam

Seorang guru harus memiliki keahlian khusus dalam bidangnya dalam menjalankan tugasnya dengan baik dan sempurna, serta menguasai ilmu yang akan disampaikan kepada peserta didiknya, begitupun halnya dengan seorang guru Agama Islam. Adapun syarat-syarat guru Agama Islam yaitu:

“Seorang pendidik Agama Islam harus seseorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan

⁴³*Ibid*, hlm. 135

yang meliputi kompetensi keperibadian, kompetensi penguasaan atas bahan ajar dan kompetensi dalam cara-cara mengajar”.⁴⁴

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa seorang guru Agama Islam harus memiliki syarat sebagai guru Agama Islam, agar dapat berhasil menjalankan tugasnya. Diantara syarat seorang guru Agama Islam harus beriman serta berakhlak mulia dan berkepribadian baik. Di samping itu guru harus menguasai ilmu-ilmu dan bidangnya dan ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan.

5. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Agama Islam

Sebagaimana tersebut diatas bahwa guru Agama Islam merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan Agama Islam, tentu tidak bisa lepas dari tanggung jawabnya sebagai guru Agama Islam.

Adapun tugas dan tanggung jawab guru Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Mengajar ilmu pengetahuan Agama Islam
- b. Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran Agama Islam
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁴⁵

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. Ke 7, 2006), hlm. 37

Berdasarkan pendapat diatas jelas bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi ia dituntut agar mampu memberikan suatu bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik pada peserta didik ke arah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya.

B. Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Karakter dalam bahasa Arab *tobi'iih, akhlak*.

Tentang ambiguitas (makna ganda) terminologi karakter ini, Mounir dikutip Doni Koesoema, mengajukan dua cara interpretasi, Ia melihat karakter sebagai dua hal yaitu *pertama* sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada daro *sononya (given)*. *Kedua* karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui dimana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).

Karakter adalah jati diri (*daya qalbu*) yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah manusia yang penampakkannya berupa budi

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 35

pekerti (sikap dan perbuatan lahiriah).

Sedangkan menurut Suyanto dikutip Suparlan, karakter adalah “cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara”.⁴⁶

Karakter menurut Alwisol “Diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit”.⁴⁷

Sedangkan menurut Thomas Lickona Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitanya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.⁴⁸

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah watak, tabiat asli dari lahir seseorang, namun karakter bias diubah atau dibentuk sejak dini agar menjadi lebih baik dan agar selalu untuk tidak mementingkan diri sendiri, tetapi harus bisa hidup saling bekerja sama dengan baik di keluarga maupun di lingkungan

⁴⁶Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet.1, 2013), hlm. 1-3

⁴⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 12

⁴⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 23

masyarakatnya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan karakter adalah ciri khas setiap individu yang berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.⁴⁹

Karakter adalah “Watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan virtues yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”.⁵⁰

Karakter adalah objektivitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Kebaikan-kebaikan tersebut ditegaskan oleh masyarakat dan agama diseluruh dunia. Karena hal tersebut secara intrinsik baik, punya hak atas hati nurani kita.⁵¹

Pendidikan karakter adalah “sebuah sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Allah SWT, diri

⁴⁹Op.Cit hlm. 3

⁵⁰Asmaun Sahlan Dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 13

⁵¹Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm 15-16

sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil”.⁵²

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yaitu pendidikan yang membentuk pribadi seseorang untuk menjadi lebih baik, baik dari kepribadiannya, cara berbicara nya kepada orang lain bahkan sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-harinya.

Tabel 2.1

Nilai dan Indikator Pendidikan Karakter

Nilai dan Diskripsinya	Indikator
1. Religius Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diantaranya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain	1. Mengagumi kebesaran Allah SWT. 2. Mengagumi kebesaran Tuhan karena mampu untuk hidup bermasyarakat. 3. Mengagumi kebesaran Tuhan karena memiliki agama untuk pedoman hidup. 4. Mengagumi kekuasaan Tuhan atar ciptaan-Nya. 5. Mengagumi kebesaran Tuhan melalui berbagai pokok bahasan dalam berbagai mata pelajaran
2. Jujur Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai manusia yang selalu dapat dipercaya, dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan	1. Tidak menyontek dalam mengerjakan tugas. 2. Mengemukakan pendapat tanpa ragu. 3. Mengemukakan rasa senang atau tidak terhadap pelajaran. 4. Menyatakan sikap terhadap suatu materi diskusi kelas 5. Membayar barang yang telah dibeli. 6. Mengembalikan barang yang telah dipinjam.

⁵²Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 18

3. Toleransi Sikap dan tindakan yang selalu menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya	<ul style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat 2. Menghormati teman yang berbeda adat istiadatnya 3. Bersahabat dengan teman dari kelas lain
4. Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	<ul style="list-style-type: none"> 1. Selalu teliti dan tertib dalam mengerjakan tugas 2. Tertib dalam berbahasa lisan dan tulis 3. Menaati segala prosedur yang ditentukan. 4. Menaati aturan dalam diskusi. 5. Tertib dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya tulis
Nilai dan diskripsinya	Indikator
5. Kerja keras Prilaku yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengerjakan tugas tepat waktu. 2. Tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan dalam belajar 3. Selalu fokus pada pelajaran
6. Kreatif Berpikir melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru pada sesuatu yang dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengajukan pendapat bekenaan dengan suatu pokok bahasan 2. Bertanya bagaimana penerapan suatu hukum/teori, prinsip dari materi lain ke materi yang dipelajari
7. Mandiri Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas	<ul style="list-style-type: none"> 1. Melakukan sendiri tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya 2. Mencari sendiri di kamus terjemahan kata bahasa asing untuk bahasa Indonesia dan sebaliknya
8. Rasa ingin tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didapat.	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bertanya dan membaca di luar buku tentang materi yang terkait dengan pembelajaran 2. Bertanya kepada guru tentang gejala alam yang baru terjadi 3. Bertanya kepada guru tentang sesuatu yang didengar dari ibu, bapak, radio, atau televisi
9. Cinta damai Sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	<ul style="list-style-type: none"> 1. Melindungi teman dari ancaman fisik 2. Berupaya mempererat pertemanan 3. Ikut berpartisipasi dalam sistem keamanan sekolah
10. Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Merencanakan dan melaksanakan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	berbagai kegiatan pencegahan kerusakan lingkungan
Nilai dan diskripsinya	Indikator
11. Tangung jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa .	1. Melakukan piket secara rutin 2. Mengerjakan tugas tepat waktu

Sumber: Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi, Alfabeta, 2012

Dengan demikian, nilai dan indikator pendidikan karakter yang dapat membentuk kepribadian seseorang untuk menjadi lebih baik yaitu Jujur, Disiplin, Mandiri, Peduli Lingkungan, Tanggung Jawab.

2. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Karakter

Adapun tujuan dan fungsi dari Pendidikan karakter yaitu adalah “Membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila”.⁵³

Selain itu juga tujuan pendidikan karakter adalah “Untuk meningkatkan mutu Penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang

⁵³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 30

mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan ahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi kelulusan”.⁵⁴

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu, pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Kedua fungsi perbaikan dan penguatan. Ketiga, fungsi penyaring.⁵⁵

Maka, pendidikan karakter memiliki suatu esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Guru membantu peserta didik dalam membentuk watak dan kepribadiannya dengan cara memberikan keteladanaan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, sikap toleransi dan beberapa hal yang terkait lainnya.

3. Metode Dan Pendekatan Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tau tentang moral (karakter) atau *moral knowing* tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama

⁵⁴ Sofan Amri, Dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Strategi Analisis Dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 52

⁵⁵ Zubaedi, *Op. Cit.*, hlm. 18

pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, metode pendidikan yang diajukan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dirasa dapat menjadi pertimbangan para pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua pendidik. Metode-motode yang ditawarkan An-Nahlawi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Hiwar Atau Percakapan

Metode hiwar atau percakapan adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

b. Metode Qishah Atau Cerita

Menurut Al-Razzi kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

c. Metode Amtsal atau Perumpamaan

Dalam pendidikan manusia Allah juga menggunakan perumpamaan, misal terdapat dalam firman Allah dalam surat Al-Baqoroh ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَّهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya:”perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah

*hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”.*⁵⁶

d. Metode Uswah atau Keteladanan.

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meniru atau meneladani guru atau pendidiknya. Hal ini memang secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik yang buruk pun mereka tiru.

e. Metode Pembiasaan.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan.

f. Metode ‘Ibrah dan Mau’idah

Menurut An-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan segi makna. *Ibrah* berarti kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mau’idah* ialah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

g. Metode Targhib dan Tarhib (Janji dan Ancaman).

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), hlm. 4

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akherat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Metode Targhib dan Tarhib* bertujuan agar orang mematuhi hokum Allah. Akan tetapi keduanya memiliki arti yang berbeda *Targhib* agar melaksanakan kebaikan yang diperintahkan Allah dan *Tarhib* agar menjauhi larangan Allah.⁵⁷

Dalam proses pembelajaran pendidikan karakter metode-metode di atas sangat diperlukan. Namun Guru Pendidikan Agama Islam masih belum mampu menerapkan secara maksimal dalam pembelajaran pendidikan karakter.

4. Pelaksanaan pendidikan karakter

Asas utama pembelajaran pendidikan karakter adalah menghendaki diresapinya *Asas Tut Huri Handayani* oleh guru, yaitu asas pendidikan yang dilakukan guru dalam mendidik secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, serta memberikan rangsangan, dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk maju.⁵⁸

Dikatakan oleh Surjadi, perubahan yang terjadi pada siswa bisa berupa perubahan penambahan informasi, pengembangan atau peningkatan

⁵⁷Heri Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 88-96

⁵⁸*Ibid*, hlm. 126

pengertian, penerimaan sikap-sikap baru, perolehan penghargaan baru, dan pengerjaan sesuatu dengan mempergunakan apa yang telah dipelajari.⁵⁹Indikasi kesuksesan pembelajaran sebagaimana diuraikan Surjadi membawa pesan kepada guru untuk mempertimbangkan perubahan menjadi orientasi utama yang harus dituntaskan dalam menyajikan kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter diorientasikan kepada bagaimana siswa memahami materi dan nilainya (*knowledge*), melihat apa yang dapat dikerjakan setelah mendapat materi dan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut (*skills*), dilanjutkan dengan apa yang dirasakan oleh siswa setelah mempelajari materi dan nilai-nilai pendidikan karakter (*attitudes*), dan kemudian apa yang mereka lakukan setelah mendapat materi dan nilai-nilai pendidikan karakter (*action*).⁶⁰

Setelah keempat pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya, guru dapat dikatakan berhasil dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter:

- a. Faktor insting (naluri) aneka corak refleksi sikap tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang.

⁵⁹*Ibid*, hlm. 127

⁶⁰*Ibid*, hlm. 134-135

- b. Faktor adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
- c. Faktor keturunan, secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang.
- d. Lingkungan, suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia adalah apa yang mengelilinginya, seperti Negara, lautan, udara, dan masyarakat.⁶¹

Beberapa faktor diatas sangat berpengaruh pada berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Sebab, kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari mereka sudah sangat menyatu dengan insting atau naluri seseorang, sehingga seorang guru benar-benar di tuntut agar dapat mengendalikan perilaku setiap peserta didik.

C. Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Penyelenggaraan pendidikan karakter, pendidikan keimanan dan ketakwaan itu menjadi tugas semua guru di sekolah, bukan hanya menjadi tugas guru pendidikan Agama Islam saja. Karena tujuan dari pendidikan karakter, keimanan dan ketaqwaan tidak akan pernah tercapai, jika hanya diserahkan kepada guru Agama Islam saja. Maka, semua komponen sekolah, kepala sekolah, guru, dan

⁶¹ Zubaedi, *Op. Cit.*, hlm. 177-183

karyawan sekolah bahkan orang tua di rumah sangat berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter itu kepada anak.

Maka dengan demikian, menyelenggarakan pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara bersama-sama, oleh semua guru, termasuk pula guru umum, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi materi yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Oleh karena itu dalam penyelenggaraan pendidikan karakter guru harus melakukan berbagai upaya untuk menyukseskan pendidikan karakter. Upaya yang dapat dilakukan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam menyukseskan pendidikan karakter yaitu melalui:

1. Melakukan pembiasaan berperilaku mulia kepada guru-gurunya di sekolah,
2. Memberikan bimbingan kepada peserta didik, dan
3. Memberikan pembinaan keagamaan yang relevansi dengan materi-materi pendidikan karakter.⁶²

⁶²Nasrullah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa". (Jurnal Ilmiah "Kreatif" Vol. XII No. 1 Januari 2015 "Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam"), hlm. 14

Upaya-upaya tersebut tidak mudah untuk dilakukan oleh seorang guru. Sebab, sangat sulit untuk dapat membimbing seorang siswa agar dapat berperilaku mulia kepada guru ataupun temannya sendiri. Sangat sulit bagi seorang guru untuk dapat membentuk pribadi yang mulia seorang siswa. Sebab, dalam diri setiap peserta didik terdapat berbagai macam sifat, watak, bahkan tabiat yang berbeda-beda. Sehingga seorang guru harus lebih mengenali seperti apa watak dan sifat yang peserta didik miliki.

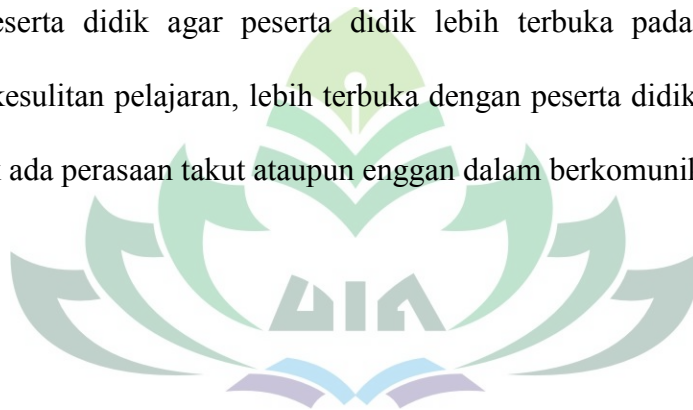
Upaya lembaga pendidikan, guru secara umum dan guru pendidikan Agama Islam akan berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa, sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan berkualitas. Upaya tersebut dapat berbentuk:

Pertama, penerapan nilai-nilai karakter pada siswa telah dilakukan oleh pihak sekolah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstra kurikuler. (1) Melalui kegiatan belajar mengajar dan memadukan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh para guru. (2) Melaksanakan program kegiatan, seperti shalat berjamaah, yasinan (al-Qur'an) bersama, lomba ceramah agama (Islam), kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Qur'an.

Kedua, upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didiknya, melalui: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengkolaborasikannya nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didiknya; (2) Kegiatan ekstrakurikuler

yang direncanakan seperti: membiasakan peserta didik untuk shalat berjamaah, mengadakan yasinan (al-Qur'an) bersama, mengadakan lomba ceramah agama (Islam), mengadakan kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Qur'an; dan (3) Guru pendidikan agama Islam membentuk karakter peserta didik menjadi model sebagai teladan untuk mereka dalam hubungan sosial dan interaksinya.⁶³

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas yaitu upaya yang dapat guru lakukan dalam membentuk karakter peserta didik yaitu ialah perbanyak materi pembelajaran yang berkaitan dengan Karakter, guru lebih mendekatkan diri lagi dengan peserta didik agar peserta didik lebih terbuka pada guru apabila ia memiliki kesulitan pelajaran, lebih terbuka dengan peserta didik sehingga peserta didik tidak ada perasaan takut ataupun enggan dalam berkomunikasi dengan guru.



⁶³<http://ejournal.kopertais4.or.id>. Akses pada tanggal 13 Maret 2017. Pukul 10.13 WIB

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kopetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2004
- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Teknik Menyusun Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Anton M. Moleiliono,Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990
- Asmaun Sahlan Dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2012
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2008
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2008
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta, 2008
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Th.2003*, 2010, Sinar Grafika, Jakarta
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, Alfabeta, Bandung, 2012
- Lexi J.Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Muhammad Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Hidayah, Jakarta, 1983

- Nasrullah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa". Jurnal *Ilmiah "Kreatif"* Vol. XII No. 1 Januari 2015 "*Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*"
- Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013
- Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Laksana, Yogyakarta, 2011
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, Cet. Ke 7, 2006
- Sofan Amri, Dkk, *Implemetasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Strategi Analisis Dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2011
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010)
- Syafinuddin Al-Mandari, *Rumahku Sekolahku*, Pustaka Zahra, Jakarta, 2004
- Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, PT Quatum Teaching, Jakarta, 2010
- UU RI No. 20 Tahun 2003, *Sisdiknas*, Fokus Media, Bandung, 2006
- Undang-Undang Pendidikan Nasional, *UU RI Tahun 2003*, Sinar Grafika, Jakarta, 2011
- Zainal Aqib Dan Sujak, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Yrama Widya, Bandung, 2011
- Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2011